

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah kondisi dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam sel darah merah kurang dari normal. Anemia merupakan dampak multifaktor dan interaksi yang berhubungan dengan konsumsi makanan juga berhubungan dengan malnutrisi (Uswatun Chasanah & Prastiwi Putri Basuki, 2019). *World Health Organization* (WHO) dalam laporan *Worldwide Prevalence of Anemia* mengungkapkan bahwa jumlah total penderita anemia di seluruh dunia mencapai 1,62 miliar orang. Prevalensi anemia pada anak usia sekolah dasar mencapai 25,4%, dengan sekitar 305 juta anak di seluruh dunia menderita anemia. Secara global, prevalensi anemia pada anak usia sekolah tercatat sebesar 37% sementara di Asia prevalensi anemia pada anak-anak mencapai 58,4%. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia pada tahun 2000-an, prevalensi anemia pada anak sekolah sebanyak 24-38% (Ishak, 2020).

Anemia Defisiensi Besi adalah jenis anemia yang paling sering dijumpai di negara berkembang. Anemia ini terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah yang menghambat proses pembentukan sel darah merah sehingga menyebabkan penurunan kadar hemoglobin (Febriani et al., 2021). Di wilayah Asia Tengah, Asia Selatan, dan Amerika Latin, anemia defisiensi besi ditemukan pada 64,7%, 54,8%, dan 64,7% dari seluruh kasus anemia (Ningrum et al., 2022). Defisiensi besi adalah salah satu jenis malnutrisi sedangkan anemia defisiensi besi merupakan penyebab utama anemia (Wahyuni, 2024). Adapun faktor yang mempengaruhi defisiensi zat besi seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan, terbatasnya akses pangan, dan pola makan yang tidak tepat (Qomarasari & Mufidaturrosida, 2022). Kualitas makanan yang buruk dan

rendahnya ketersediaan zat besi merupakan faktor utama yang menyebabkan meningkatnya kejadian anemia defisiensi besi(Suryadinata et al., 2022) .

Status gizi merupakan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh konsumsi makanan dan zat gizi. Zat gizi dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu gizi buruk, gizi baik, dan gizi lebih yang secara keseluruhan dikenal dengan istilah status gizi (V. Tomaso et al., 2021). Status gizi menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Keseimbangan asupan zat gizi atau jumlah makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh akan zat gizi tersebut dapat diukur melalui antropometri atau biokimia secara klinis (Nurdiana, 2021). Status gizi berperan penting dalam masalah kesehatan anak dan mempengaruhi aktivitas fisik anak (V. A. Tomaso et al., 2021).

Asupan zat gizi harus tepat dan sesuai dengan kebutuhan agar dapat menjadi sumber energi, sebagai zat untuk pemeliharaan sel serta jaringan tubuh. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018) masalah gizi pada anak usia sekolah pada umur 5-12 tahun menurut IMT/U adalah 9,3% kurus yang terbagi menjadi 2,5% sangat kurus dan 6,8% kurus. Masalah gizi lebih dengan prevalensi 20,6% yaitu gemuk 11,1% dan sangat gemuk 9,5% (Muchtar et al., 2022). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2018), Prevalensi status gizi remaja secara Nasional menurut IMT/U remaja usia 13-15 tahun yang sangat kurus dan kurus adalah 8,7%, normal 79,3%, gemuk dan obesitas 11,9% (Nurazizah et al., 2022).

Status gizi dapat mempengaruhi kejadian anemia defisiensi besi karena, zat besi heme berasal dari sumber makanan hewani, yang memiliki tingkat penyerapan sekitar 20-30%. Zat besi heme lebih mudah diserap oleh tubuh dan penyerapan tersebut tidak dipengaruhi oleh makanan lainnya (Pitaloka Putri et al., 2022).

Berdasarkan survei penelitian yang telah dilakukan di RSUD Dr Pringadi Kota Medan Tahun 2023-2024 terdapat 76 sampel.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat kejadian anemia defisiensi besi berdasarkan status gizi pada anak usia 0-17 tahun di RSUD Dr Pringadi Kota Medan Tahun 2023-2024, mengetahui presentase pasien anemia defisiensi besi dengan status gizi buruk pada anak 0-17 tahun, mengetahui presentase pasien anemia defisiensi besi dengan status gizi baik pada anak usia 0-17 tahun, mengetahui presentase anemia defisiensi besi dengan status gizi berlebih pada anak usia 0-17 tahun, dan membandingkan tingkat kejadian anemia defisiensi besi pada anak usia 0-17 tahun berdasarkan status gizinya di RSUD Dr Pringadi Kota Medan Tahun 2023-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan anemia defisiensi besi terhadap status gizi buruk, baik dan berlebih pada anak usia 0-17 tahun di RSUD Dr Pringadi Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran status gizi berdasarkan kurva BB/TB pada pasien anemia defisiensi besi pada anak usia 0-17 tahun di RSUD Dr Pringadi Kota Medan.
- b. Menganalisis korelasi antara status gizi pada anemia defisiensi besi pada anak usia 0-17 tahun di RSUD Dr Pringadi Kota Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Umum

1. Memahami tentang hubungan status gizi dan anemia defisiensi besi.
2. Menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran orangtua dan masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang dan asupan zat besi dalam pencegahan anemia defisiensi besi.

1.4.2 Untuk peneliti

1. Memberi kontribusi mengenai hubungan ilmiah yang berkorelasi dengan kesehatan nutrisi dan fisik anak yang mengalami anemia defisiensi besi.
2. Menambah wawasan mahasiswa serta memberikan gambaran mahasiswa mengenai topik serupa.

1.4.3 Untuk Mahasiswa

1. Menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kejadian anemia defisiensi besi berdasarkan status gizi.